

# **PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* UNTUK KEAKTIFAN DAN MENANAMKAN KARAKTER DALAM PEMBAHASAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA**

**Tiara Larasati**

158620600112/6/A2/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
larasatit060@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

## **Abstrak**

Penanaman karakter pada peserta didik sangatlah diperlukan adanya untuk membangun penerus bangsa yang lebih berkarakter kedepannya. Sering dijumpai pada setiap proses pembelajaran guru hanya menekankan pada penilaian kognitif saja tanpa menghiraukan adanya aspek lain yang juga penting, yaitu aspek kognitif dan psikomotor. Dimana didalam aspek tersebut dapat memebentuk dan melatih peserta didik menjadi lebih nilai-nilai yang luhur atau berkarakter. Penanaman karakter di sekolah dimulai dari kelas yang dibentuk dan dibiasakan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik dituntut dapat menyampaikan nilai-nilai yang terdapat pada setiap materi pelajaran yang diajarkan. Namun pada kesempatan kali ini pembahasan mengarah pada materi suku bangsa dan budaya, yang mana dilakukannya penerapan pembelajaran *VCT* untuk mengetahui keaktifan dan penanaman karakter pada peserta didik, untuk nantinya lebih ditingkatkan lagi. Pada tes awa menunjukkan hasil kurang memuaskan, namun setelah diterapkannya model *VCT* pada siklus pertama hasil yang didapatkan cukup memuaskan, hingga akhirnya pada siklus kedua pengamat dan pendidik berhasil mencapai tujuan penilaian yang diinginkan.

**Kata Kunci:** *VCT*, Penanaman Karakter, Keaktifan.

## **PENDAHULUAN**

Akhir-akhir ini apabila melihat kondisi yang ada di Indonesia, terdapat banyak masalah yang sering terjadi seperti, masalah uang, kedudukan, pangkat kekuasaan yang selalu dijunjung tinggi sehingga banyak terjadi pergeseran nilai yang tumbuh di masyarakat seperti nilai-nilai sosial, nilai-nilai ekonomi dan lain sebagainya. Salah satu tindakan untuk mengatasi terjadinya pergeseran nilai-nilai ini adalah dengan pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengendalian diri, kecerdasan, kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara seperti yang tertera pada UU No 20 Tahun 2003.

Perbaikan pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan sejak dini atau prasekolah hingga sampai perguruan tinggi dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Dapat dilihat sekarang yang terjadi adalah pola pendidikan yang berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan kurang memerhatikan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik.

Pengembangan kognitif memang penting dan perlu adanya untuk menambah pengetahuan siswa, akan tetapi akan lebih sempurna sebuah pengetahuan itu apabila didampingi dengan pengembangan afektif dan psikomotoriknya. Apalagi lagi di era globalisasi ini karakter peserta didik haruslah benar-benar dibentuk dan diarahkan. Pada saat ini karakter anak bangsa sangat dipertanyakan dan sangat memperhatikan. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk reformulasi pendidikan dengan menguatkan pendidikan karakter.

Seseorang harus bisa menganalisa asumsi-asumsi ataupun pendapat yang melandasinya secara logis agar bisa memilah manakah informasi yang harus diambil sebagai informasi yang benar, tidak hanya itu seseorang harus bisa meyakinkan pendapatnya kepada orang lain, untuk melakukan hal demikian seseorang harus memiliki suatu kompetensi berpikir kritis (Amir,2015).

Melihat kutipan diatas, sebagai seorang pendidik harus mampu mengarahkan peserta didiknya ke arah yang benar dengan berpikir logis dan menanamkan nilai-nilai yang berkarakter. Salah satu cara yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai yang berkarakter adalah didalam kelas dan dilingkungan sekolah. Apalagi apabila pendidik dapat menciptakan keadaan kelas yang yang berkarakter. Hal ini juga dapat dilakukan saat pembelajaran berlangsung, misalnya melalui salah satu pembahasan dalam mata pelajaran tertentu. Namun pendidik dituntut untuk dapat memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembahasan apapun pada semua mata pelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang biasa disingkat menjadi IPS adalah salah satu mata pelajaran yang memuat tentang pendidikan karakter. Seorang ahli mengemukakan mata pelajaran IPS adalah seluruh kegiatan pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan sosial maupun dalam lingkungan fisik (Isjoni:2007). Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang mengkaji seperangkat konsep, peristiwa, generalisasi, dan fakta, juga temuan penelitian yang ditentukan atau diobservasi setelah fakta terjadi yang berkaitan dengan isu sosial (Hasan,1996).

Penanaman nilai-nilai berkarakter dilakukan saat pembelajaran berlangsung dikelas. Pada saat itu penyampaian atau cara guru menyalurkan materi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya menjadi hal penting. Apabila pendidik hanya monoton dengan penjelasan yang terkesan membosankan dengan hanya terpacu oleh buku paket saja, maka dapat

diperkirakan pembelajaran yang terlaksana akan membosankan sehingga menimbulkan peserta didik untuk tidak menghiraukan. Namun hal ini dapat dihindari apabila pendidik melakukan inovatif-inovatif pada saat pembelajaran, seperti menggunakan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan pembahasan materi.

Terkait dengan mata pelajaran IPS yang terdapat materi yang mengandung nilai-nilai karakter didalamnya dapat menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu *VCT* atau *Value Clarification Technique*. Penerapan model ini agar pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih bermakna dan bernilai tinggi. Dan juga penerapan model ini dapat menginternalisasi nilai-nilai didalam mata pelajaran tersebut. Model ini perdana digunakan ketika mengajar di *New York University* oleh Louis Rath pada tahun 1950an.

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* atau biasa disingkat *VCT* ialah pendekatan yang membantu siswa dalam memahami dan menemukan nilai-nilai secara mendalam. Teknik pengajarannya yaitu dengan membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. (Suryani,2013).

Model pembelajaran *VCT* ini merupakan salah satu teknik pembelajaran yang mampu memenuhi tujuan dari pencapaian nilai-nilai dalam pendidikan. Model pembelajaran *VCT* berfungsi untuk: (1) menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik melalui cara yang logis dan dapat diterima peserta didik sebagai milik pribadinya; (2) mengukur dan mengetahui tingkat kesadaran peserta didik akan suatu nilai baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian diarahkan ke peningkatan dan pembenahan dirinya; (3) membina kesadaran peserta didik akan nilai-nilai yang dimilikinya (Djahiri,1985). Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran ini dimaksudkan untuk “melatih dan membina peserta didik tentang bagaimana cara menilai,

mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat”.

Dengan model pembelajaran *VCT*, akan mudah melihat sikap, nilai dan moral peserta didik akan suatu kasus yang dihadirkan oleh pendidik. Pendidik harus memiliki kemampuan dalam menguasai keterampilan dan teknik dasar mengajar dengan apik. Sikap pendidik yang demokratis, ramah, hangat dan kekeluargaan sangat diperlukan, sehingga peserta didik mampu dan berani berpendapat.

Sedangkan untuk penilaian, pendidik dapat melakukan penilaian pada proses dan penilaian pada hasil belajar. Pada penilaian proses dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan jalannya diskusi, sikap dan aktivitas peserta didik, atau selama proses pembelajaran secara menyeluruh dan penilaian hasil belajar dapat dilihat dari hasil tes yang diadakan. Dan pendidik dapat memberikan reward kepada peserta didik yang mampu berpendapat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian dan pengembangan ini bertujuan menghasilkan suatu model internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS melalui Model *Value Clarification Technique*. Pembelajaran IPS disini menekankan pada pembahasan tentang menghargai suku bangsa dan budaya. Pembahasan KD ini terdapat pada kelas 4 semester I (satu), dimana pembahasan ini menekankan pada bagaimana sikap-sikap yang dapat menghargai suku bangsa dan budaya yang ada disekitar mereka.

Aktif, percaya diri, rasa hormat dan toleransi adalah beberapa nilai-nilai yang ingin ditonjolkan dalam materi ini. Aktif dalam pembelajaran, seperti yang disebutkan sebelumnya yaitu berani berpendapat. Percaya diri akan pendapat yang mereka ajukan, dan apabila pendapat mereka berbeda dengan pendapat guru dan temannya. Serta rasa hormat dan toleransi yang peserta didik tunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Sesuai dengan materi yang dijelaskan sebelumnya, bahwasanya peserta didik sering

mengalami kesulitan dalam mencerna nilai-nilai yang dimaksud oleh guru. Peserta didik tidak dapat memahami akan nilai-nilai yang terdapat pada materi menghargai suku bangsa dan budaya tersebut. Karena seperti yang sudah tertulis sebelumnya bahwasanya pendidik hanya sebatas menerangkan dan bergantung pada buku paket yang tersedia, tanpa menjelaskan secara mendalam mengenai nilai-nilai apakah yang terdapat didalamnya dan nilai-nilai yang bagaimanakah yang harus diaplikasikan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, pendidiklah yang lebih mendominasi keadaan yang terjadi didalam kelas. Peserta didik cenderung pasif dan hanya mendengarkan dan melakukan apa yang guru mereka perintahkan, tanpa adanya timbul pertanyaan dan lain sebagainya. Pendidik pun kurang memahami kondisi kelas selama proses pembelajaran dan tidak begitu memahami akan maksud dari materi yang dibahas dan dijelaskan. Sehingga nilai-nilai yang didalamnya harus disampaikan, menjadi tidak tersampaikan secara utuh dan baik.

Dengan itu penelitian tindakan kelas ini mengangkat judul tentang “Pembelajaran *Value Clarification Technique* Untuk Keaktifan dan Menanamkan Karakter dalam Pembahasan Suku Bangsa dan Budaya”. Dengan tujuan untuk lebih meningkatkan keaktifan peserta didik dan lebih menanamkan tentang nilai-nilai yang berkarakter dalam suatu pembahasan materi pembelajaran. Subyek dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV di SDN Candi Pari 2 yang berjumlah 30 siswa. Waktu penelitian dilaksanakan bulan April 2018 dengan durasi 3 kali pertemuan selama 6x35menit.

## **METODE**

Menurut Amir & Sartika (2017) penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan tidak akan mengganggu kegiatan belajar mengajarnya, sehingga hal

tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian dan pembelajaran bisa dilakukan secara bersamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian metode card sort, dengan subyek penelitian siswa-siswi kelas IV di SDN Candi Pari 2 yang berjumlah 30 siswa. Prosedur penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

### Siklus 1

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini diharapkan dapat mengetahui efektifitas dari penggunaan model pembelajaran *VCT* dalam mengatasi keaktifan dan penanaman karakter pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang dilaksanakan dengan harapan akan terlihat perbaikan dalam proses pembelajaran. Pada penggunaan model pembelajaran, data diobservasi secara kualitatif. Data hasil pembelajaran meliputi keaktifan serta nilai karakter *pre test* dan *post test*. Adapun langkah atau prosedurnya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan meliputi menyiapkan silabus, RPP, bahan ajar.
2. Persiapan lembar observasi untuk setiap berlangsungnya pembelajaran.
3. Mempersiapkan pada setiap siklus dengan memberi soal test.
4. Persiapan lembar penilaian sikap dan kegiatan.
5. Tindakan pelaksanaan pada tahap ini pendidik melakukan pembelajaran seperti biasanya namun dengan menggunakan model pembelajaran *VCT* yang telah disusun sesuai dengan panduan di RPP yang telah dibuat. Pada siklus 1 pokok bahasan yang digunakan adalah tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam suku bangsa dan budaya.

Tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung secara kolaboratif dengan pengamat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik, dan juga menggunakan lembar observasi dan lembar penilaian yang telah disiapkan sebelumnya. Pada tahap refleksi peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil data yang kaitanya dengan

kinerja siklus 1. Refleksi dilakukan dengan cara mengumpulkan data hasil observasi lalu dirundingkan antara pengamat dan pendidik untuk kemudian merumuskan perencanaan pada siklus 2.

### Siklus 2

Sesuai dengan refleksi pada siklus 1 maka perencanaan pada siklus 2 yaitu meliputi kegiatan:

1. Identifikasi masalah pada siklus 1 dan penetapan alternatif pemecahan masalah, menghargai keberagaman suku bangsa dan budaya.
2. Pembuatan perangkat pembelajaran
3. Mengembangkan skenario pembelajaran dan format evaluasi pembelajaran.

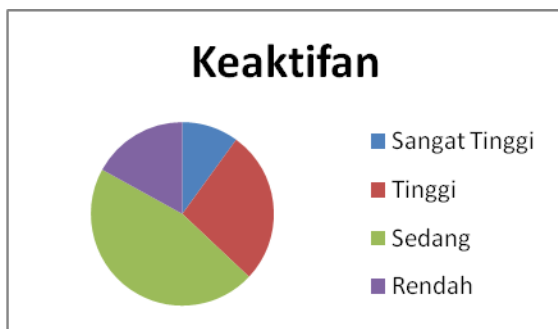
Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dikembangkan disempurnakan sebelumnya. Sesuai dengan sintak dalam model pembelajaran diadakan dialog terpimpin oleh pendidik secara individual dan kelompok. Tahyap observasi dilakukan dengan pengamatan respon spontan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh pendidik sebelumnya. Dilanjutkan dengan tahap refleksi, pengamat melakukan pengkajian dan penilaian terhadap hasil evaluasi kaitannya dengan kinerja siklus 2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes pada data awal, diketahui bahwa tingkat keaktifan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai berkarakter serta sikap yang ditunjukkan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan.

**Tabel 1.** Presentase Nilai Keaktifan Tes Awal

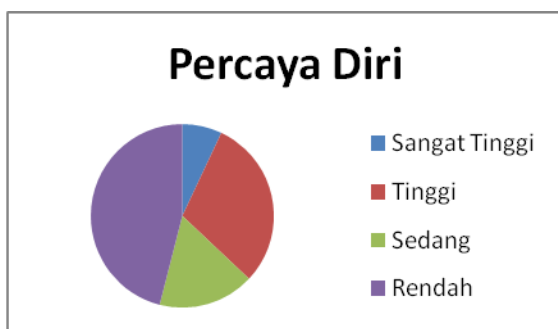
Tabel penguasaan	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
76%-100%	3	10	Sangat tinggi
56%-75%	8	27	Tinggi
40%-55%	14	46	Sedang
0%-39%	5	17	Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	



**Grafik 1.** Presentase Keaktifan

**Tabel 2.** Presentase Nilai Sikap yang Ditunjukkan / Pemahaman Karakter Tes Awal (Percaya Diri)

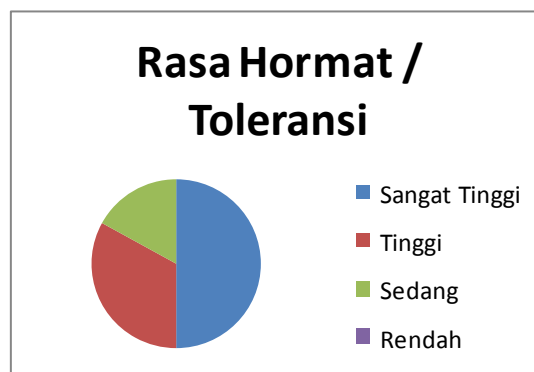
Tabel penguasaan	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
76%-100%	2	7	Sangat tinggi
56%-75%	9	30	Tinggi
40%-55%	5	17	Sedang
0%-39%	14	46	Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	



**Grafik 2.** Presentase Percaya Diri

**Tabel 3.** Presentase Nilai Sikap yang Ditunjukkan / Pemahaman Karakter Tes Awal (Rasa Hormat / Toleransi)

Tabel penguasaan	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
76%-100%	15	50	Sangat tinggi
56%-75%	10	33	Tinggi
40%-55%	5	17	Sedang
0%-39%	0	0	Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	



**Grafik 3.** Presentase Rasa Hormat / Toleransi

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa keaktifan siswa menunjukkan presentase 10% yang masuk kategori sangat tinggi, atau hanya ada sekitar 3 anak saja yang sangat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini menjadi kurang memuaskan karena apabila dibandingkan dengan kategori rendah presentasinya lebih tinggi dan menunjukkan 17%, atau ada sekitar 5 anak yang sama sekali tidak aktif atau dapat dikatan pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

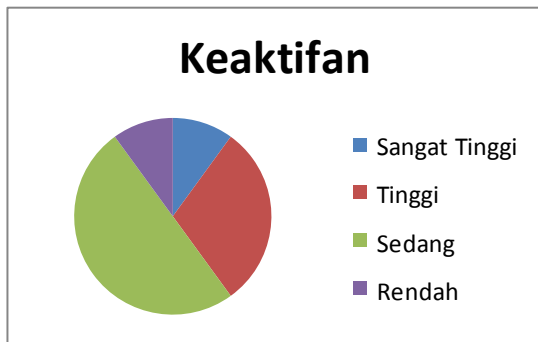
Lalu apabila dilihat pada tabel 2 yaitu tabel percaya diri, kategori sangat tinggi mencapai 7% dengan 2 anak yang sangat percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya walaupun pendapatnya berbeda dengan guru dan teman lainnya. Presentase ini termasuk sangat rendah dikarenakan ada sekitar 14 anak atau setengah dari siswa dikelas yang masuk kategori rendah dengan presentase 46%.

Namun apabila dilihat pada tabel 2 yaitu tabel rasa hormat / toleransi memperlihatkan hasil yang memuaskan. Dapat dilihat pada kategori sangat tinggi mencapai presentase 50%, dengan jumlah 15 anak mampu menunjukkan sikap hormat dan toleransi mereka saat proses pembelajaran terjadi. Dan pada kategori rendah tidak ada atau presentase 0%.

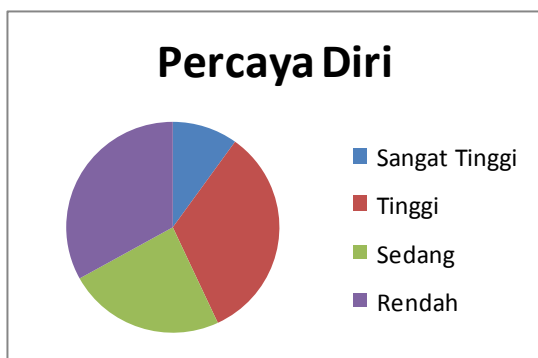
Lalu setelah dilakukannya tes awal, pengamat dan pendidik akhirnya mulai melakukan kegiatan pada siklus pertama yang menghasilkan data sebagai berikut:

**Tabel 4.** Presentase Nilai Keaktifan Siklus 1

Tabel penguasaan	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
76%-100%	3	10	Sangat tinggi
56%-75%	9	30	Tinggi
40%-55%	15	50	Sedang
0%-39%	3	10	Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

**Grafik 4.** Presentase Nilai Keaktifan Siklus 1**Tabel 5.** Presentase Nilai Sikap yang Ditunjukkan / Pemahaman Karakter Siklus 1 (Percaya Diri)

Tabel penguasaan	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
76%-100%	3	7	Sangat tinggi
56%-75%	10	33	Tinggi
40%-55%	7	24	Sedang
0%-39%	10	33	Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

**Grafik 5.** Presentase Percaya Diri**Tabel 6.** Presentase Nilai Sikap yang Ditunjukkan / Pemahaman Karakter Siklus 1 (Rasa Hormat / Toleransi)

Tabel penguasaan	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
76%-100%	20	67	Sangat tinggi
56%-75%	10	33	Tinggi
40%-55%	0	0	Sedang
0%-39%	0	0	Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

**Grafik 6.** Presentase Rasa Hormat / Toleransi

Berdasarkan hasil tabel 3 dapat dilihat belum adanya peningkatan pada kategori sangat tinggi, terbukti dengan presentase yang tetap yaitu 10% dengan frekuensi jumlah anak 3 orang. Namun pada kategori tinggi dan sedang mengalami peningkatan walau hanya sedikit dengan jumlah anak yang sebelumnya 8 menjadi 9 pada kategori tinggi dengan presentase 30% dan jumlah anak yang sebelumnya 14 menjadi 15 pada kategori sedang dengan presentase 50%.

Lalu dilihat pada tabel 4 yaitu tabel percaya diri, kategori sangat tinggi presentase naik dari yang sebelumnya 7% menjadi 10%. Walaupun apabila dilihat dari frekuensi jumlah anak hanya satu yang naik dari kategori tinggi ke kategori sangat tinggi.

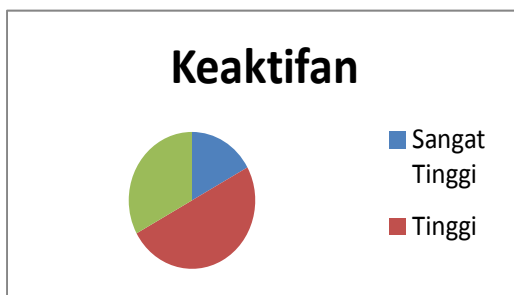
Jika melihat tabel berikutnya, tabel 4 yaitu tabel rasa hormat dan percaya diri lagi lagi menunjukkan hasil yang memuaskan. Setelah sebelumnya pada kategori rendah terhitung 0 siswa, pada siklus pertama ini kategori sedang juga menjadi 0 siswa atau tidak

ada sama sekali siswa. Walaupun pada kategori tinggi memiliki presentase tetap yaitu 33% akan tetapi beberapa anak mulai naik ke kategori sangat tinggi dengan presentase 67% atau ada sekitar 20 siswa.

Perolehan hasil pada seluruh penilaian di siklus pertama menunjukkan hasil yang cukup memuaskan, namun target yang ingin dicapai belum terpenuhi. Setidaknya target pengamat dan pendidik adalah mentiadakan frekuensi dan presentase kategori rendah pada setiap tabel penilaian. Yang berarti mengusahakan dan menuntaskan presentase pada kategori rendah di seluruh tabel penilaian bernilai 0%. Walaupun pada tes awal tabel penilaian rasa hormat / toleransi sudah memuaskan dengan presentase kategori rendah yaitu 0%, akan tetapi pada tabel lainnya belum tertuntaskan. Begitupun dengan siklus pertama, tabel penilaian yang lainnya masih belum mampu menuntaskan target yang di inginkan pengamat dan pendidik. Oleh karena itu pengamat dan pendidik memutuskan untuk melakukan dua siklus agar tujuan yang diinginkan tercapai. Tentunya hal ini dilakukan dengan kolaboratif antara pengamat dengan pendidik dan peserta didik. Dilakukan dengan usaha yang lebih maksimal lagi dari sebelumnya, dan mendorong peserta didik untuk lebih kooperatif lagi dalam pembelajaran.

**Tabel 7.** Presentase Nilai Keaktifan Siklus 2

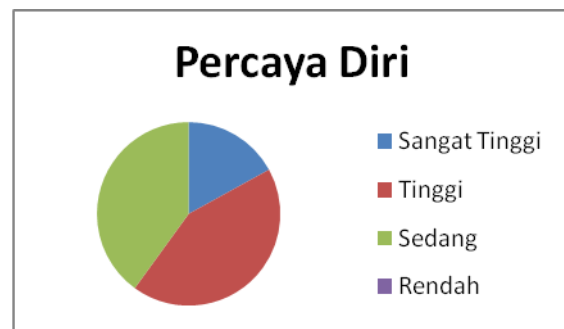
Tabel penguasaan	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
76%-100%	5	17	Sangat tinggi
56%-75%	15	50	Tinggi
40%-55%	10	10	Sedang
0%-39%	0	0	Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	



**Grafik 6.** Presentase Nilai Keaktifan Siklus 2

**Tabel 7.** Presentase Nilai Sikap yang Ditunjukkan / Pemahaman Karakter Siklus 2 (Percaya Diri)

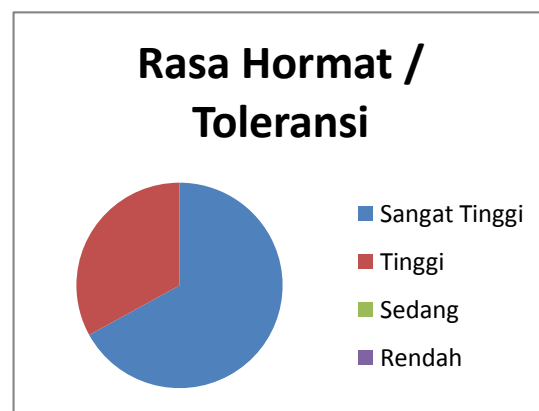
Tabel penguasaan	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
76%-100%	5	17	Sangat tinggi
56%-75%	13	43	Tinggi
40%-55%	12	40	Sedang
0%-39%	0	0	Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	



**Grafik 7.** Presentase Percaya Diri

**Tabel 8.** Presentase Nilai Sikap yang Ditunjukkan / Pemahaman Karakter Siklus 2 (Rasa Hormat / Toleransi)

Tabel penguasaan	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
76%-100%	20	67	Sangat tinggi
56%-75%	10	33	Tinggi
40%-55%	0	0	Sedang
0%-39%	0	0	Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	



**Grafik 8.** Presentase Rasa Hormat / Toleransi

Berdasarkan dari hasil penilaian yang dilakukan dengan adanya data-data diatas

dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua tujuan yang ingin dicapai oleh pengamat dan pendidik sudah tercapai. Dapat dilihat pada setiap grafik pada siklus kedua, warna ungu yang menandakan kategori rendah tidak ada dalam grafik lingkaran yang tersedia.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran VCT untuk keaktifan dan menanamkan nilai karakter pada siswa kelas IV di SDN Candi Pari 2 membuahkan hasil yang memuaskan. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya penilaian yang dilakukan, dengan adanya tabel dan grafik yang pada setiap siklus menunjukkan perkembangan yang cukup memuaskan. Hingga pada siklus kedua hasil penilaian yang dilakukan sudah mencapai target yang diinginkan oleh pengamat dan peserta didik.

Dan dapat disimpulkan pula bahwa dengan menggunakan model ini peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dan juga dengan diberikannya kesempatan pada peserta didik untuk beragumen membuat mereka lebih bertanggung jawab terhadap apa yang mereka sampaikan. Dan dengan berkelompok peserta didik dapat menunjukkan sikap yang percaya diri dengan didampingi sikap rasa hormat / toleransi terhadap sesama temannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, M. F. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN (pp. 34-42).
- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Djahiri, A. K. (1985). Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT. Bandung: Penerbit Granesia.
- Hasan, H., & Salladin, Z. (1996). Pengantar Ilmu Sosial.

Isjoni, H. (2011). Cooperative learning. Bandung: Alfabeta.

Suryani, N. (2013). Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(2).

Suryani, Nunuk dan Sri Haryati . (2013). "The Implementation of Character Education in The Social Sciences in Junior High School in The Wonogiri District". *Proceeding International Seminar Instructional Strategy And ICT in Higher Education*.